

KAJIAN PENINGKATAN USAHA RUMAH TANGGA JAMU HERBAL INSTAN DI DESA GALENGDOWO, WONOSALAM JOMBANG

Richardus Widodo¹, Tiurma W Susanti Panjaitan², Dwi Agustiyah Rosida³

¹Politeknik 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: richarduswidodo@gmail.com

²Politeknik 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail:

³Politeknik 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail:

Abstract

Traditional herbal drinks until today still exist in Indonesia. Not only popular because of its status as Indonesian traditional beverage that is generally to maintain health, herbs are also selling consumed for medicinal purposes. For this reason, many herbal medicine processing business developed by the community. Indonesian biodiversity has approximately 30,000 species of plants, where 2,500 species of which are medicinal plants. Accordingly, Indonesia legacy of a culture of traditional medicine that has been known for a long time and preserved for generations. In fact, various Indonesian herbal product has been able to penetrate the world market such as Southeast Asia, East Asia, Europe and America. Herbal products instant already very popular in the cities in East Java, but for medicinal instant production of household businesses of the Village Galengdowo District of Wonosalam Jombang still could not penetrate into regional markets given the capacity of the products is still low and packaging also can not compete with products from Other region. In addition they are also still many find obstacles in terms of marketing and financing, when they are ready to expand the marketing area. In this program developing appropriate technology in improving the quantity and quality of product of two household traditional herbal medicine industry. Appropriate technology was applied in accordance with the needs of the domestic industry is the engine of a grater medicinal and herbal instant mixing machine. Moreover be efforts to increase the ability of business management, marketing and financial management training management, training, marketing management and financial accounting.

Keywords: *instant herbal herbs, herbal grater machines, herbal instant mixer machines*

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Minuman tradisional jamu hingga saat ini masih eksis di Indonesia. Buktinya, penjual jamu, baik yang digendong ataupun yang dengan sepeda, masih sibuk menghampiri lingkungan tempat tinggal. Bukan hanya digemari karena statusnya sebagai minuman tradisional khas Indonesia, jamu juga laris dikonsumsi untuk pengobatan. Karena itulah, bisnis pengolahan jamu dikembangkan oleh masyarakat.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati lebih kurang 30.000 jenis tanaman, di mana 2.500 jenis di antaranya merupakan tanaman obat. Indonesia sebagai negara agraris juga memiliki hutan dan lahan pertanian yang luas serta menyimpan kekayaan alam yang besar. Berdasarkan hal itu, Indonesia mewariskan budaya pengobatan tradisional yang telah dikenal sejak dulu dan dilestarikan secara turun-temurun. Sebenarnya berbagai produk jamu Indonesia telah mampu menembus pasar dunia seperti Asia Tenggara, Asia Timur, Eropa dan Amerika. Sementara itu industri farmasi dalam negeri masih banyak mengandalkan bahan baku obat impor. Karena itu sebenarnya pasar obat-obatan tradisional masih cukup besar dan menjanjikan.

Kalau dilihat prospek pengembangan pasar Jamu di Indonesia sangatlah luas, karena hampir sebanyak 60 persen (59,12%) penduduk Indonesia mengkonsumsi jamu dan hampir seluruh pemakainya (95,6%) merasakan jamu, berkhasiat meningkatkan kesehatan. Karena tingginya minat terhadap jamu, kementerian kesehatan menargetkan 50 persen puskesmas yang ada di Indonesia sudah bisa memberikan pelayanan tradisional di 2016. Hal ini berarti peluang pasar jamu di Indonesia ke depan akan sangat luas.

Galengdowo adalah sebuah desa daerah tujuan wisata alam air terjun, agrowisata buah salak dan durian maupun lokasi bumi perkemahan. Desa galengdowo termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang - Jawa Timur. Desa Galengdowo terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Wates, Sanggar, Plumpung, Galengdowo dan Dusun Pangajaran. Desa Galengdowo terletak di dataran tinggi di sebelah tenggara Kota Jombang di lereng Gunung Anjasmoro, dengan ketinggian 700 s/d 1200 mdpl. Suhu berkisar antara 28 s/d 30° C. Curah hujan rata-rata 2000 mm/tahun. Mayoritas penduduknya adalah petani dan buruh tani. Desa Galengdowo termasuk dalam wilayah daerah tangkapan air dengan jenis tanah termasuk jenis litosol, sehingga sangat cocok dan subur untuk tanaman empon-empon (jahe, kunyit, laos, kencur dll). Jumlah penduduk sebanyak 3.053 jiwa atau 793 KK. Dalam program ini yang menjadi mitra program adalah dua pemilik usaha rumah tangga jamu tradisional.

Usaha rumah tangga jamu tradisional yang menjadi fokus pengabdian masyarakat penerapan IPTEK ini merupakan 2 (dua) usaha kecil milik Ibu Rinda dan Ibu Wati yang berdomisili di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Usaha kecil milik Ibu Rinda mulai dirintis tahun 2013, sedangkan usaha kecil milik Ibu Wati diawali mulai tahun 2014. Usaha rumah tangga jamu tradisional ini masih menempuh cara-cara konvensional yaitu memasarkan sendiri produknya dengan menitipkan ke warung - warung di pasar desa dan warung-warung di sekitar desa serta menunggu pesanan yang datang. Bahkan Ibu Wati sering dijajakan dengan berkeliling desa. Saat ini produk dijual dalam bungkus plastik dengan identitas sederhana dengan harga hanya Rp. 1.000 sampai 2.000/bungkus.

Sejak berdirinya, kedua usaha kecil tersebut belum pernah mendapat bantuan modal dalam bentuk apapun dari pihak lain. Proses produksi dilakukan setiap hari, ditangani sendiri sambil merangkap pekerjaan rumah tangga dan buruh tani. Total jumlah tenaga kerja yang terlibat sebanyak 3 orang semuanya ibu rumah tangga. Rata-rata jam kerja per hari selama 5 jam. Modal awal yang dipergunakan berasal dari modal yang diberikan oleh DIKTI melalui pelaksanaan Program Hibah Bina Desa (PHBD) tahun 2013 oleh HMJ Program Studi Teknik Mesin - Fakultas Teknik UNTAG Surabaya, sehingga hasil produksi yang dihasilkan masih sangat rendah, yaitu sekitar 200 bungkus per minggu. Dalam proses produksinya masih menggunakan peralatan sehari-hari rumah tangga seperti pengupasan, pengirisan dan pamarutan dengan menggunakan pisau dan pamarut secara manual. Sedangkan proses pengemasan dengan menggunakan sealer (pemanas) untuk merekatkan ujung kemasan plastik.

Dari survei yang dilakukan ke lokasi dan penjelasan dari mitra kepada tim disampaikan bahwa, sebenarnya banyak permintaan dari warung-warung, maupun pesanan terhadap jamu instan. Rata-rata permintaan per hari sebanyak 50 bungkus, namun tidak mampu memenuhi permintaan tersebut. Apalagi pada musim liburan dan hari raya Idul Fitri, permintaan dapat mencapai 4 sampai 5 kali lipat. Kendala utama untuk memenuhi permintaan tersebut adalah rendahnya kapasitas produksi karena masih menggunakan peralatan manual untuk mengupas, memarut dan mengaduk adonan bahan baku. Mitra juga menyampaikan bahwa keuntungan yang diperoleh perbungkusnya adalah Rp.500,- (lima ratus rupiah) namun, keuntungan sebesar

Rp.500 tersebut belum memperhitungkan ongkos tenaga kerja dan bahan bakar. Mengingat mereka masih menggunakan bahan bakar kayu bakar dari kebun / tegalan milik sendiri.

Produk jamu instan sudah sangat populer di kota-kota di Jawa Timur, namun untuk jamu instan produksi usaha rumah tangga dari Desa Galengdowo masih belum bisa menembus ke arah sana mengingat produknya masih rendah dan kemasan juga belum bisa bersaing dengan produk dari daerah lain. Selain itu mereka juga masih banyak menemukan hambatan dari sisi pemasaran dan pembiayaan, padahal mereka sudah siap untuk memperluas wilayah pemasaran.

Untuk itu dalam rangka usulan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Iptek bagi Masyarakat (IbM) dari Dikti tahun 2015, tim dari LPPM UNTAG Surabaya menggandeng mitra dengan dua (2) pemilik usaha rumah tangga jamu tradisional yang berada di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Pada program IbM ini akan mengembangkan teknologi tepat guna dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas produk terhadap 2 (dua) industri rumah tangga jamu tradisional.

Permasalahan Mitra

Usaha rumah tangga jamu tradisional ini semuanya masih dikerjakan secara manual dan sangat sederhana, beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manajemen usaha dilakukan / dikelola dengan apa adanya (belum ada pencatatan yang runtut dan teratur)
2. Pemasaran cenderung hanya menunggu pelanggan datang, menitipkan ke warung- warung dan dijajakan keliling kampung. Belum ada upaya untuk memasarkan produk keluar desa atau kecamatan, atau masuk ke toko/swalayan.
3. Demikian juga dari segi manajemen keuangan belum ada pemisahan antara uang usaha dengan uang pribadi untuk kebutuhan rumah tangga sehingga sulit untuk berkembang,
4. Proses produksi dilakukan dengan manual, mulai dari perajangan bahan kemudian di jemur dan diparut secara manual
5. Pembuatan produk jamu yang berupa serbuk instan dilakukan dengan pengaduk manual, sehingga kapasitas produksinya sangat rendah
6. Kemasan juga yang digunakan saat ini kurang menarik. sehingga tidak bisa bersaing di luar desa.

Mengingat prospek jamu di Indonesia sangat bagus maka sangat disayangkan usaha rumah tangga ini kalau sampai kandas atau tidak berkembang, untuk itu perlu sekali campur tangan dari pihak lain dalam pembenahan manajemen, peningkatan kualitas dan kuantitas produk serta jaringan pasar yang lebih luas.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah berperan aktif dalam setiap pelatihan yang diprogramkan dan sanggup mengimplementasikan hasil pelatihan.

Solusi yang Ditawarkan

Program yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut di atas adalah dengan memberikan pelatihan-pelatihan manajemen pengelolaan usaha kecil dan keuangan sederhana, pendampingan merancang bungkus produk (packaging) yang lebih menarik dan meningkatkan daya awet produk serta memberikan teknologi tepat guna dengan hibah mesin pamarut bahan jamu dan mesin pengaduk bahan jamu instan.

Target dan Luaran

Target dari kegiatan ini ada 5 (lima) yaitu: 1. kedua pengelola industri kecil jamu yang terampil manajemen pengelolaan, pemasaran dan akuntansi keuangan sederhana, 2. Mitra mampu menghasilkan kemasan produk yang lebih baik dari sisi estetika dan dari aspek daya awet produk, 3. Tersedianya 2 (dua) TTG mesin pamarut bahan jamu dengan kapasitas 50 kg/jam dan 2 (dua) mesin pengaduk bahan jamu instan dengan kapasitas 10 kg, 4. Pengelola

memiliki ketrampilan memadai untuk mengoperasikan peralatan TTG dan 5. Produktivitas meningkat sekitar 50%

Sedangkan luaran dari kegiatan ini adalah: 1. Artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah belum terakreditasi, 2. Transfer teknologi tepat guna kepada masyarakat dan 3. Sebagai pemakalah pada pertemuan ilmiah tingkat lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Sebagaimana uraian pada analisis situasi, masalah yang dihadapi industri rumah tangga jamu tradisional di desa Galengdowo kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang seperti yang dituliskan pada sub-bab (1.2) maka dilaksanakan upaya penerapan teknologi tepat guna bagi industri rumah tangga tersebut supaya menjadi lebih berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya.

Rencana kegiatan untuk mewujudkan solusi yang ditawarkan disajikan pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rencana Kegiatan

No	Rencana Kegiatan	Indikator Hasil
1	Koordinasi antara anggota tim pelaksana dengan pihak mitra	Kesepakatan rencana kegiatan dan bentuk partisipasi mitra
2	Pelaksanaan pembuatan TTG	Tersedia TTG pamarut bahan jamu dan TTG pengaduk bahan jamu instan
3	Pelatihan manajemen pengelolaan dan pemasaran	Mitra memahami dan menerapkan hasil pelatihan
4	Pelatihan akuntansi keuangan sederhana	Mitra memahami dan menerapkan hasil pelatihan
5	Pelatihan penggunaan dan perawatan alat	Pengelola yang ditunjuk memiliki kemampuan mengoperasikan dan merawat alat
6	Penyerahan alat ke mitra	Berita acara serah terima alat
7	Pendampingan Manajemen	Pengelola dan peralatan bekerja dengan baik
8	Pembuatan Laporan	Laporan IbM dan artikel ilmiah
9	Monitoring evaluasi	Laporan monitoring dan evaluasi

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah berperan aktif dalam setiap pelatihan yang diprogramkan dan sanggup mengimplementasikan hasil pelatihan, serta dapat memanfaatkan dengan maksimal teknologi tepat guna yang diintroduksikan.



Gambar 1. Peralatan yang Diintroduksikan: Alat pamarut bahan jamu (kiri); Alat pengaduk bahan jamu instan (kanan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Manajemen Pengelolaan Usaha dan Keuangan Sederhana

Pada kegiatan ini Tim Ibm memberikan pengarahan dan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan usaha dan keuangan yang baik sehingga memberikan dampak pengembangan usaha. Dengan demikian UKM ini berkembang menjadi usaha pokok yang menjanjikan bukan sekadar usaha sampingan yang dijalankan apa adanya.

Pengelolaan keuangan atau pembukuan dipandang perlu oleh tim karena ternyata sampai saat ini pencatatan keluar masuk uang hanya berdasarkan kronologi perputaran uang, mitra tidak pernah tahu apakah usahanya ini untung atau rugi, kalau untung atau rugi juga tidak mengetahui seberapa besarnya. Selama bisa berproduksi, bisa membeli bahan baku, memiliki bahan bakar cukup Mitra sudah memandang usahanya berhasil. Mitra juga tidak memiliki catatan keuangan tersendiri yang dipisahkan dari keuangan rumahtangga masing-masing.

Dalam pengembangan usaha, mitra lebih sering menunggu konsumen datang, khususnya Ibu Rinda, sedangkan Ibu Wati lebih sering menjajakan produk jamu herbalnya keliling kampung. Artinya target penjualan produk Mitra masih sangat terbatas, belum ada usaha untuk menjual produknya ke pasar yang lebih luas. Dengan kondisi Mitra seperti tersebut di atas tim Ibm mengarahkan penjualan produk Mitra ke daerah lain, juga ke toko-toko di kota maupun pasar swalayan. Sebenarnya Mitra sudah memiliki ijin dari Kemenkes yaitu ijin PIRT sehingga ke depan akan mudah Mitra menjajakan produknya ke target pasar yang lebih luas.

Hibah Peralatan

Tim Ibm memberikan hibah peralatan masing-masing 1 set peralatan/mesin pamarut bahan jamu dan 1 set mesin pengaduk produk jamu instan. Mesin pamarut adalah mesin kontinu dengan kapasitas 50 kg perjam dengan kebutuhan listrik 250 watt, sedangkan mesin pengaduk jamu instan adalah mesin batch dengan kapasitas maksimal 10 kg dengan 2 sumber bahan bakar yaitu bahan bakar elpiji untuk pemanasan dan listrik untuk alat pengaduk dengan kebutuhan listrik 350 watt.

Pada tanggal 29 Juni dilaksanakan kegiatan serahterima peralatan yang dihibahkan melalui Bapak Kepala Desa Galengdowo, Bapak Wartomo, S.Sos, dengan harapan agar pihak perangkat desa ikut membantu mengawasi penggunaan peralatan sehingga optimal pemanfaatannya. Sebelum upacara serahterima didahului dengan ujicoba peralatan oleh bengkel pembuatnya. Dalam pelaksanaannya ujicoba untuk kedua jenis alat yang dihibahkan telah berhasil dengan baik. Kedua jenis peralatan telah bekerja dengan sempurna. Ada masalah ketika salah satu alat pengaduk instan tiba-tiba tidak bisa berputar, namun hal ini bisa diatasi karena ternyata hanya kelalaian pembuat tidak memasang sekrup rumah pulley dengan baik. Pada kesempatan ini pula Mitra diberikan pemahaman tentang pemeliharaan dan perawatan yang benar agar mesin yang dihibahkan ini bisa tahan lama.

Pelatihan Pembuatan Jamu Instan dan Pelatihan Pengemasan

Tim memberikan pengetahuan tentang produk instan khususnya jamu atau minuman herbal instan. Memang tidak semua bahan jamu bisa diinstankan. Paling tidak mitra telah melakukan proses penginstanan atau kristalisasi terhadap minuman jahe, kunyit dan temulawak. Jika larutan yang dihasilkan memiliki pH rendah atau asam maka produk instan tidak terbentuk tapi membentuk bahan yang liat seperti gulali (Srianta dan Yayuk, 2015). Sedangkan inti pengkristalan yang dikenal sampai saat ini adalah gula pasir. Menurut Srianta dan Yayuk (2015) gula atau sukrosa memiliki sifat mudah mengkristal ketika cairannya dipanaskan. Sampai saat ini sukrosa selalu menjadi pilihan untuk inti kristal produk instan, masih belum ditemukan inti kristal yang lain yang bisa menjadi bahan penelitian bagi peneliti teknologi pangan dan gizi.

Pelatihan selanjutnya adalah Pelatihan Pengemasan Produk Instan. Yang diutamakan pada pengepakan atau pengemasan adalah bahan kemasan yang tahan lama, menarik dan memiliki

label tetang produk yang lengkap dan informatif (Julianti dan Mimi, 2006). Tim IBM memberikan beberapa contoh kemasan dan disain kemasan, namun tim lebih mengutamakan kreasi dari mitra. Dari kegiatan ini mitra sudah memiliki label produk sendiri yang diyakini akan lebih “eye catching” dan menarik bagi konsumen.

Pencantuman tanggal kadaluwarsa juga harus dilakukan oleh mitra jika produknya akan memasuki pasar modern. Menurut Permenkes 180/Menkes/Per/IV/1985 produk herbal instan termasuk produk pangan yang harus mencantumkan tanggal kadaluwarsa di kemasannya (Widodo, 2014). Produk kering instan seperti jamu instan dapat tahan tanpa kerusakan lebih dari 6 bulan.

Setelah program selesai mitra telah melakukan aktivitas sebagai berikut::

1. Pembukuan keuangan sederhana pada seluruh kegiatan usahanya, keluar masuk dana, pengadaan bahan baku dan bahan bakar yang dibutuhkan, biaya tenaga kerja dan biaya pembelian kemasan.
2. Produk Mitra telah memiliki label yang sudah cukup kompetitif di pasaran dan mengikuti aturan PIRT yaitu mencantumkan nomor PIRT, tanggal kadaluwarsa dan komposisi bahan baku.
3. Mitra telah menggunakan peralatan yang sudah diserahterimakan yaitu satu unit alat/mesin pamarut bahan jamu dan satu unit mesin pengaduk instan jamu herbal.
4. Jika omset meningkat maka Mitra akan berupaya meningkatkan target pasarnya ke luar Desa Galengdowo, ke pasar modern di Kabupaten Jombang.

Seminar dan Publikasi Jurnal

Tim juga mempersiapkan tulisan sebagai narasumber seminar Nasional yang diselenggarakan oleh institusi Untag Surabaya atau institusi luar Untag. Tim juga telah mempersiapkan tulisan untuk jurnal ilmiah pengabdian kepada masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan IbM Usaha Rumah Tangga Jamu Tradisional di Desa Galengdowo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang telah terlaksana dengan baik. Mitra usaha baik Ibu Rinda dan Ibu Wati telah menjalankan usaha dengan kemampuan manajemen, keuangan dan prosesing yang lebih baik setelah mendapatkan bantuan peralatan dan pelatihan-pelatihan. Kegiatan lanjutan dari Tim IbM adalah pendampingan Mitra dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hasil pelatihan yang telah diberikan selama ini dilaksanakan dengan baik.

Saran

Mitra perlu melakukan diversifikasi produk herbal atau jamu yang diinstankan, khususnya yang memiliki pasar potensial yang lebih luas seperti produk herbal dengan bahan baku mengkudu, binahong, daun sirsak atau kulit manggis. Untuk itu memang perlu dilakukan langkah-langkah percobaan atau penelitian pendahuluan yang mungkin bisa juga jadi ide dasar penelitian lebih lanjut bagi perkembangan produk herbal berkhasiat kesehatan di Indonesia.

5. REFERENSI

- Julianti, Elisa dan Mimi Nurminah. 2006. Teknologi Pengemasan. Ebook Departemen Teknologi Pertanian Fak. Pertanian USU Medan.
- Muchtadi, Tien R, Sugiyono, Fitriyono A., 2015. Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan. Bandung: Pustaka Alfabeta.

Srianta, Ignatius dan Trisnawati, C.Y. 2015. Pengantar Teknologi Pengolahan Minuman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widodo, Richardus. 2014. Pengantar Teknologi Industri Pertanian. Surabaya: Jaudar Press.

